

## ESTETIKA MUSIK *MARAKKA* DALAM UPACARA *RAMBU SOLO'* DI TORAJA

Oleh:

**Regar<sup>1</sup> Wahyu Lestari<sup>2</sup>**

(Universitas Negeri Semarang<sup>12</sup>)

Email: [regar1309@gmail.com](mailto:regar1309@gmail.com); [wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id](mailto:wahyupyarlestari@mail.unnes.ac.id)

### ABSTRAK

Estetika musik dapat menjadi alternatif untuk menguraikan keindahan musik dalam satu kebudayaan. Salah satu musik etnik yang terdapat dalam kebudayaan Toraja adalah nyanyian Marakka. Marakka merupakan karya musik vocal sebagai salah satu ritual dalam upacara rambu solo' (upacara pemakaman). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai estetika musik marakka dalam upacara rambu solo' di Tana Toraja, yang berfokus pada seni musikal dan makna syair nyanyian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mentranskripsikan nyanyian marakka sebagai wujud yang memiliki nilai estetis, dan sebagai bentuk pelestarian salah satu kekayaan musik dalam kebudayaan Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam hal ini melakukan observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Dalam penelitian kualitatif ini melakukan pendekatan disiplin ilmu etnomusikologi dengan maksud untuk mendeskripsikan nilai-nilai musik dalam kebudayaan.

**Kata Kunci :** *ESTETIKA, MUSIK MARAKKA, UPACARA RAMBU SOLO'*

### A. PENDAHULUAN

Dalam berbagai perspektif, estetika dipahami sebagai suatu keindahan seni yang lahir melalui indra penglihatan dan menciptakan nilai-nilai tertentu dari hasil penelaahan. Perkembangan seni tidak melulu pada estetika yang terbatas, namun keindahan itu bersifat universal dalam artian dapat dinilai dari segi manapun (Zaenuri, Lestari, n.d., p. 1).

Kata Estetika berasal dari Bahasa Yunani dengan kata *aethetika* yang artinya "mencerap" (sesuatu yang

diserap oleh panca indera), *aesthetika* jg berarti: suatu pengalaman, perasaan, dan pandangan. Karker sebagai seorang yang ahli dalam filsafat seni, berpendapat bahwa estetika merupakan suatu cabang filsafat yang menerangkan secara khusus tentang keindahan, baik menurut perealisasiannya dimana saja, maupun menurut pengalamannya (S.J, 2016, pp. 4–7).

Estetika menjadi kerangka penting dalam penelitian ini dengan alasan untuk menguraikan nilai-nilai keindahan musik dari objek yang akan diteliti. Musik secara umum dapat

dipahami sebagai seni menyusun nada atau suara sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Pada bagian ini, musik diuraikan dalam konteks kebudayaan Toraja, salah satu karya seni tradisionalnya dengan sebutan "*Marakka*".

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Suatu seni yang berkembang di tengah masyarakat sangat identik dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan (Pradewi, Lestari, 2012, p. 2)

*Marakka* merupakan karya musik vokal yang berasal dari *Lembang* Issong Kalua', Kecamatan Buntao, Kabupaten Tana Toraja. Nyanyian tersebut yang biasanya diiringi alat musik instrumental yakni *suling lembang*, keduanya merupakan bagian yang saling melengkapi, tetapi musik vocal menjadi fokus esensinya (wawancara: Pong Ramma', 2021).

*Marakka* berasal dari bahasa Toraja yang berarti "lagu yang sangat merawankan hati" (dilakukan dengan getaran suara yang ditarik panjang-panjang), untuk penggunaan kata yang menunjukkan kata kerja disebut sebagai *Ma'marakka* artinya "melakukan *Marakka*", dan untuk penggunaan kata yang menunjukkan subjek yaitu *Pa'marakka* yang artinya "juru *Marakka*" (J.Tamu, Veen, 1972, p. 352).

*Marakka* adalah lagu ritual dengan menggunakan kata-kata sanjungan yang diucapkan melalui ritme yang khas. Kata-kata atau kalimat yang digunakan merupakan sastra tertinggi Toraja karena menyanjung dan memuji ciptaan Tuhan, atau bahkan menegaskan ikatan sosial diantara peserta dan keberadaan orang berduka. Sanjungan dokus atama nyanyian *marakka* adalah mengarah pada orang mati (Mangopo, 2020, p. 2)

Dalam wawancara awal bersama Pong Ramma' menjelaskan bahwa *Suling lembang* akan menambah kekuatan dari nyanyian *marakka*. Tangdilintin dalam bukunya melengkapi hal tersebut bahwa lagu dan *suling* pada upacara *Rambu Solo'* sifatnya adalah sebagai kenang-kenangan yang lagunya

mengandung doa dan sanjungan yang sedih beriba-iba (Tangdilintin, 1981, p. 331). Dengan demikian, telah jelas bahwa nyanyian *marakka* adalah seni musik yang disajikan dalam upacara kedukaan, dalam kebudayaan Toraja disebut sebagai upacara *rambu Solo*'.

Tradisi pemakaman Rambu Solo merupakan salah satu upacara adat di Tana Toraja yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi penerusnya hingga saat ini. Upacara ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Tradisi *Rambu Solo*' didasari oleh kepercayaan masyarakat Toraja kepada *Aluk Todolo* atau kepercayaan kepada leluhur (Hidayah, 2018, p. 4). *Marakka* dalam upacara *rambu solo*' dinyanyikan pada saat proses pengantaran tamu *lantang karampoan* (tempat bagi tamu yang datang dalam upacara *rambu solo*').

Untuk menjawab nilai estetika yang terkandung dalam nyanyian *marakka* maka pada penelitian ini akan mengarah pada kajian dari segi nilai seni musikal dan makna syair, yang merupakan cabang atau bagian dari ilmu estetika. Sebagai salah satu alasannya ialah bahwa nilai estetika merupakan kekayaan budaya dan sebagai bentuk

ekspresi dari kehidupan sosial masyarakat (Zaenuri, Lestari, n.d., p. 2) yang penting untuk dilestarikan.

*Marakka* adalah seni musik vocal yang mengalami perkembangan signifikan tetapi untuk mencari referensi yang detail terkait nyanyian tersebut pada tataran seni musik dan makna syair masih sangat minim untuk dijumpai pada karya tulis ilmiah terdahulu. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini ialah mendeskripsikan dan mentranskripsikan seni musikal dan makna syair nyanyian *marakka* sebagai bentuk sumbangsi ilmiah bagi kebudayaan Toraja.

## B. METODE PENELITIAN

Konsep keindahan nyanyian *marakka* dapat diamati dengan menilai keindahan melalui perhitungan logis melalui standar-standar estetik yang telah ada dan melalui unsur filsafat tentang keindahan menyangkut berbagai wawasan keindahan yang dipersepsi oleh manusia (Arya Sugiarta, 2015, p. 3). Sebagai peneliti seni, syarat yang harus dimiliki adalah kepekaan atau penghayatan yang cukup tinggi terhadap seni, khususnya di bidang yang diminati dan ditekuni peneliti. peneliti seni tidak sekedar mengamati dengan cara melihat

dan mendengar saja, melainkan harus bisa merasakan denyut dan getar pada objek seni yang dikajinya (Rohidi, 2011, p. 47).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen kemudian diproses dan dianalisis. Melalui metode penelitian tersebut melakukan pendekatan ilmu etnomusikologi. Disiplin ilmu etnomusikologi digunakan untuk melakukan studi tentang pola-pola suara yang dihasilkan secara manusiawi oleh masyarakat yang hidup dalam sebuah kebudayaan (Supangga, 1995, p. 34).

Setelah melakukan penelitian maka peneliti menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang wujudnya masih hipotesis. Setelah peneliti melakukan reduksi dan penyajian data, barulah peneliti melakukan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah (Sakanthi, Lestari, 2019, p. 5).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Prosesi *Ma'marakka*



Gambar 1.1  
(<https://images.app.goo.gl/b27cjE6wZKAtE6DYA>)

Pada gambar (1.1), merupakan prosesi pengantaran tamu menuju *lantang karampuan* (tempat bagi tamu yang datang dalam upacara *rambu solo*). Dalam proses pengantaran tersebut, *pa'marakka* bersama pengiringnya akan berjalan di depan, mereka akan melagukan nyanyian *marakka* sampai pada tibanya para tamu di tempat yang telah disiapkan (wawancara: Y. Bubun, 2021).

### 2) Seni Musikal (*Ritmis dan Melodis*)

Nilai estetis musik *marakka* diuraikan dalam dua poin yaitu seni musikal dan makna syair. Struktur dan sensasi bunyi adalah dua hal yang menjadi dasar terbentuknya musik. Bunyi

saja tanpa bentuk tidak dapat disebut musik, karena bunyi sebagai isi dalam musik menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk seperti ritme, melodi, dan harmoni (Arya Sugiarta, 2015, p. 4). Dalam kaitannya dengan nyanyian *marakka*, suatu analogi yang muncul ialah bahwa ekspresi musik dimunculkan melalui unsur-unsur musik seperti uraian yang disebutkan di atas.

Seni musik meliputi pengalaman waktu merupakan seni yang berkaitan dengan irama dan musik adalah bagian dari seni ritmis itu. Berbicara tentang seni ritmis dalam lingkup musik, maka seni

melodis juga menjadi bagian yang terpenting dan tidak dapat dipisahkan dalam pembahasan musik. Seni digolongkan ke dalam seni subjektif karena terikat pada satu jenis panca indra yaitu pendengaran (S.J, 2016, pp. 44–45). Ada beberapa jenis nyanyian yang terdapat dalam nyanyian *marakka*, tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada salah satu nyanyian sebagai objeknya. Salah satu lagu dari nyanyian *marakka* yang berjudul “*passorong*”, telah ditranskripsikan penulis kedalam satu partitur seperti berikut:

### Passorong

Ciptaan: N.N  
Instrumen: Pong Ramma  
Transkripsi: Regar

**Adagio** ♩ = 60

ma-ri - o ki la  
5 mbi'  
8 ne ne' ma so kan  
11 o ma ka  
14 ro rrong ki ram po  
17 i

Seni merupakan media untuk melihat realitas kehidupan dengan nilai-nilai estetik yang terkandung didalamnya. Karya seni merupakan gambaran dari

harapan, mimpi, imajinasi, dan fantasi bahkan merupakan bentuk pengungkapan emosional yang terlihat

dari ekspresi manusia (Zaenuri & Lestari, n.d., pp. 4–5).

Jika diperhatikan dalam partiture nyanyian *marakka* di atas, pada setiap suku kata dinyanyikan dengan penekanan melodi yang panjang-panjang dengan tujuan agar nyanyian tersebut tidak terlepas dari nuansa tangisan.



Untuk memaparkan nilai estetika pada tataran nilai musikal nyanyian *marakka*, maka diuraikan sesuai deskripsi hasil analisa sebagai berikut:

a) Tangga nada

Tangga nada yang digunakan dalam nyanyian ini adalah tangga Eb = Do (tangga nada minor), seperti berikut:

b) Tingkat nada (register) Nada paling rendah dalam lagu jenis

ini adalah nada “re” sedangkan nada tertinggi adalah “do”



c) Penggunaan nada *Ornament*

Dalam lagu yang telah dituliskan menggunakan sisipan notasi hias (*Appogiatura*), dan ini menjadi salah satu ciri khusus nyanyian etnik Toraja

khususnya nyanyian *Marakka*. Berikut salah satu contoh penggunaan *Appogiatura* pada melodi jenis lagu *Passorong*:



d) Tempo

Menurut hasil wawancara, nyanyian *Marakka* merupakan sebuah tangisan (*bating*) yang

dibentuk menjadi nyanyian, sehingga ketika menyanyikan lagu *marakka*, tidak terlepas dari ekspresi tangisan (wawancara: Pong Ramma',2021). Penulis

melihat bahwa tangisan akan lebih tergambar dengan tempo yang lambat. Dengan demikian, penulis menggunakan tempo Adagio (tempo 60), karena tempo ini dianggap dapat lebih sesuai dengan nyanyian *marakka*.

e) Simbol Legato

Legato pada bagian ini digunakan sebagai simbol yang lagu ini dinyanyikan dengan melodi yang terus mengalir setiap kali simbol ini digunakan. Contoh penggunaan simbol legato adalah sebagai berikut:



3) Makna Syair Nyanyian *Marakka*

Mempelajari makna syair dalam suatu kebudayaan merupakan suatu cabang dari studi seni sastra. Seni sastra merupakan seni yang terikat dengan bahasa sebagai insuisi estetik. Berbicara tentang seni sastra, pengalaman estetikanya terletak pada suatu sintesis dari aspek auditif (pendengaran) dan aspek visual (rupa). Dalam aspek auditif, lebih terwujud dalam irama dan melodi yang terdapat

pada bahasa. Sedangkan dalam aspek visual lebih tampak dalam kiasan-kiasan visual dan special (J.Tamu, Veen, 1972, p. 45). Dalam lingkup ilmu Etnomusikologi, Bahasa dan musik merupakan bagian yang penting untuk dipelajari secara seimbang. Yang dimaksud ialah kesamaan dalam penataan nada, tekanan, panjang dalam bahasa-bahasa tertentu dan gaya musik yang saling bersangkutan. Dalam lagu-lagu kebudayaan hal-hal yang sering dijumpai adalah penekanan aksentuasi yang ada pada kalimat-kalimat lagu yang menggambarkan seperti orang berpuisi (Nettl, 2012, p. 275)

Salah satu syair nyanyian *marakka* mengandung syair sastra Toraja yang dituliskan sebagai berikut:

***Mario-rio kilambi*** (Dukacita yang kami dapati)

***Makarorong ki rampoi*** (Ratapan yang kami alami)

***Inde te bamba to rammang*** (Disini di negeri orang berduka)

***Pessulunan makarorong*** (Di tanah yang penuh ratapan).

Keindahan nyanyian *marakka* selain oleh kekuatan estetik ritmis dan

melodinya, nyanyian tersebut memiliki kualitas musik yang juga diperkuat dari segi syair sastranya. Pada kutipan syair sastra di atas, lagu ini hendak menyampaikan kepada semua orang yang hadir dalam upacara *Rambu Solo'* bahwa mereka sedang dalam duka dan kepedihan yang mendalam. Kemudian dalam konteksnya, nyanyian ini bersifat ajakan kepada semua yang hadir dalam upacara tersebut untuk merasakan duka. Suatu upacara *Rambu Solo'* dianggap sebagai suatu negeri yang semua orang di dalamnya merasakan kehilangan akan seseorang yang dikasihi (wawancara: Yanti Bubun, 2021).

Makna yang dapat disimpulkan pada lagu *Passorong* adalah pentingnya penghormatan bagi arwah yang telah meninggal sehingga penghormatan itu diwujudkan dalam keberadaan nyanyian *marakka* dalam satu kebudayaan merupakan kekayaan musikal yang dimiliki oleh daerah terciptanya bahkan dapat mejadi karya seni yang mendapat apresiasi mendunia karena nilai estetika dari segi musikal dan sastranya. Hal tersebut sama yang diungkapkan Ambarwangi bahwa ada banyak pengakuan dari dunia bahwa seni tradisi

yang dimiliki bangsa Indonesia bernilai estetis sangat tinggi baik musik, tari, rupa, maupun seni lain yang tersebar di seluruh pelososok Nusantara (Ambarwangi, 2018, p. 5).

#### D. SIMPULAN

Dari hasil deskripsi nyanyian *Marakka*, maka penulis dapat mengetahui bagaimana nilai estetika dalam lingkup keindahan seni musikal dan makna syair yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Hal tersebut telah dilakukan oleh penulis sampai kepada tahap menotasikan bunyi diatas kertas. Nilai estetika nyanyian *marakka* diwujudkan dalam uraian seni musikal dari segi tangga nada, register, penggunaan ornament-ornament musik, tempo, dan legato. Dengan memperhatikan deskripsi musikal tersebut, akan menjawab setiap nilai-nilai keindahan musik yang berawal dari suatu tangisan kemudian diejawantahkan menjadi satu nyanyian. Tidak hanya itu, keindahan tersebut diperlengkapi dengan adanya makna syair dengan penekanannya merupakan satu kesatuan yang begitu sinkron dengan nilai-nilai musik itu sendiri, sehingga memberikan

kekuatan dan makna mendalam musik *marakka*.

Melihat perkembangan nyanyian *Marakka* yang saat ini semakin banyak diterima dan digunakan dalam daerah-daerah Toraja, maka penting untuk terus

melestarikan nyanyian tersebut. Penulis melihat masih kurangnya regenerasi dari kesenian *Marakka*, sehingga hal ini kiranya menjadi perhatian oleh pemerintah dan masyarakat Toraja agar kesenian ini tidak hilang dikemudian hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/5020>
- Arya Sugiarta, I. G. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke puya Karya Faisal Oddang (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*, 1(1), 1–10.
- J. Tamu, & Veen, H. V. Der. (1972). *Kamus Toraja - Indonesia*.
- Mangopo, S. (2020). *The Denotational Power of Speech in Ma'marakka Ritual*. 424(Icollite 2019), 141–144. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.070>
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode Dalam Etnomuskologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Pradewi, S., & Lestari, W. (2012). Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal. *Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal*, 1(1), 1–12.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metode Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- S. J, F. H. S. V. W. (2016). *Estetika Musik* (Sunarto (ed.)). Yogyakarta: Thafa Media.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Supangga, R. (1995). *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan.
- Zaenuri, A., & Lestari, W. (n.d.). *Seni pembebasan : Estetika Sebagai Media Penyadaran*. 97.